

BAB I

PENDAHUUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama besar di dunia yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sejarah, budaya, dan peradaban umat manusia. Dengan lebih dari satu miliar penganut, Islam tersebar di berbagai kawasan mulai dari Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara. Sebagian besar umat Muslim memang berpusat di wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara, namun kehadiran Islam tidak terbatas pada kawasan tersebut. Di berbagai belahan dunia lain, termasuk Asia Timur seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea, komunitas Muslim telah tumbuh dan berkembang meskipun jumlahnya masih relatif minoritas.

Di kawasan Asia Timur, Tiongkok menjadi negara dengan jumlah umat Muslim terbesar. Sejarah Islam di Tiongkok dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Tang, melalui jalur perdagangan maritim maupun darat. Masuknya Islam ke wilayah Tiongkok tidak bisa dilepaskan dari hubungan perdagangan yang intensif antara pedagang Arab, Persia, dan masyarakat Asia Timur. Catatan sejarah menyebutkan bahwa pada masa Dinasti Tang (618–907), Khalifah Usman bin Affan mengirimkan utusan yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqas ke istana Kaisar Gaozong. Peristiwa ini menandai awal mula hubungan diplomatik antara dunia Islam dengan Tiongkok, sekaligus pintu masuk bagi penyebaran Islam di Asia Timur (Bromhall, 1987:13).

Selain melalui jalur diplomasi, aktivitas perdagangan juga menjadi pintu masuk penting bagi agama Islam. Pedagang Arab dan Persia telah lama menjalin hubungan dagang dengan pelabuhan-pelabuhan strategis di kawasan Tiongkok selatan, seperti

Kanton, sejak masa Dinasti Sui hingga Ming. Aktivitas perdagangan ini tidak hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga gagasan, budaya, dan agama. Melalui jalur inilah, Islam mulai dikenalkan dan menyebar ke berbagai wilayah Asia Timur (Iqbal, 2018:418).

Di saat Islam mulai menancapkan akar di Tiongkok, Semenanjung Korea masih berada dalam periode Tiga Kerajaan, yakni Goguryeo (37 SM–668), Baekje (18–660), dan Silla (57 SM–935). Pada masa ini, pedagang Muslim dari Arab dan Persia diperkirakan sudah melakukan kontak dagang dengan kerajaan-kerajaan di Semenanjung Korea. Kontak ini terutama terjadi pada masa Silla, ketika kerajaan tersebut memiliki jaringan perdagangan yang cukup luas. Bukti arkeologis berupa botol dan gelas kaca dari Timur Tengah yang ditemukan di makam raja-raja Silla menjadi indikasi adanya hubungan antara pedagang Muslim dengan masyarakat Semenanjung Korea (Lee, 2019:87).

Pengaruh Islam semakin jelas terlihat pada masa Kerajaan Goryeo (935–1392). Pada periode ini, hubungan antara Korea dan Dinasti Yuan dari Mongol membuka pintu masuk bagi komunitas Muslim dari Asia Tengah. Komunitas Muslim yang datang dikenal dengan sebutan *Hui Hui*. Catatan sejarah Korea dan Tiongkok menyebutkan bahwa komunitas ini telah tinggal di Semenanjung Korea, bahkan mendapat posisi strategis dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Zhang & Iftikhar, 2024:328). Para imigran Muslim dari Asia Tengah ini tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa pengetahuan, budaya, serta praktik keagamaan mereka.

Salah satu tokoh Muslim yang meninggalkan jejak penting adalah Samga, seorang Muslim dari bangsa Uighur yang datang ke Goryeo sebagai pengiring putri

Mongol. Samga kemudian menetap di Korea dan menjadi leluhur dari marga Jang dari Doksu, yang hingga kini masih eksis. Kisah Samga menunjukkan bahwa sebagian Muslim berhasil berasimilasi dengan masyarakat Korea, bahkan melahirkan keturunan yang menjadi bagian integral dari masyarakat lokal. Selain Samga, banyak Muslim lain yang menikah dengan orang Korea dan tinggal secara permanen. Mereka tidak hanya memperkenalkan agama Islam, tetapi juga menyumbangkan keterampilan dagang, ilmu pengetahuan, dan budaya baru yang memperkaya masyarakat Goryeo (James, 2014:36–37; Lee, 2018:91).

Berbeda dengan periode Goryeo, pada masa Dinasti Joseon (1392–1897), pengaruh Islam di Korea mengalami kemunduran. Dinasti Joseon yang berlandaskan pada filsafat Konfusianisme lebih menekankan pada homogenitas budaya dan agama. Interaksi dengan dunia luar semakin dibatasi, termasuk dengan komunitas Muslim. Meski demikian, catatan mengenai Islam tetap muncul melalui hubungan Joseon dengan Tiongkok, di mana komunitas Muslim masih cukup kuat.

Seiring melemahnya pengaruh Islam di Semenanjung Korea, jumlah pemeluk agama ini semakin sedikit. Namun, ingatan mengenai kehadiran Muslim tetap tersimpan dalam catatan sejarah, meski tidak lagi menjadi bagian signifikan dari kehidupan masyarakat. Islam pada periode Joseon lebih banyak bertahan melalui jalur intelektual, misalnya dalam karya-karya peta dunia yang menyinggung dunia Islam atau dalam catatan perjalanan diplomat Joseon ke Tiongkok.

Kebangkitan Islam kembali di Korea Selatan terjadi setelah Perang Korea (1950–1953). Perang ini melibatkan banyak negara anggota PBB yang mengirimkan pasukan untuk membantu Korea Selatan melawan Korea Utara. Salah satu negara yang

berperan besar adalah Turki, yang mengirimkan sekitar 15.000 tentaranya. Selain peran militer, kehadiran tentara Turki juga membawa dampak sosial dan religius. Masyarakat Korea mulai mengenal kembali Islam melalui interaksi dengan para tentara Turki yang dikenal disiplin, ramah, dan religius (Lippe, 2006:97).

Selain pasukan Turki, tokoh penting lain dalam perkembangan Islam di Korea Selatan pasca perang adalah Jenderal Muhammad Azam Khan dari Pakistan. Pada tahun 1955, ia membantu membentuk kembali komunitas Muslim di Korea Selatan dan mendirikan lembaga keagamaan yang kemudian menjadi cikal bakal *Korean Muslim Federation* (KMF). Peran Jenderal Azam Khan menjadi titik balik bagi kehadiran Islam modern di Korea Selatan.

Perkembangan Islam di Korea Selatan semakin nyata pada dekade 1970-an. Tahun 1976 menjadi momen penting dengan berdirinya Masjid Pusat Seoul (Seoul Central Mosque) di Itaewon, hasil kerja sama antara pemerintah Korea Selatan dengan bantuan negara-negara Islam, terutama Arab Saudi. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan penyebaran budaya Islam.

Sejak saat itu, jumlah Muslim di Korea Selatan perlahan meningkat. Selain komunitas ekspatriat Muslim yang datang untuk bekerja atau belajar, semakin banyak masyarakat Korea asli yang memutuskan untuk memeluk Islam. Banyak di antara mereka adalah anak muda berusia 19 hingga 20-an tahun. Fenomena ini didukung oleh KMF yang aktif membangun fasilitas keagamaan, pendidikan bahasa Arab, serta penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Korea (Saifullah, 2015).

Pada periode tahun 2000–2009, jumlah Muslim di Korea Selatan mengalami peningkatan signifikan. Meski jumlah mereka masih relatif kecil dibanding populasi

mayoritas, kehadiran komunitas Muslim semakin terlihat. Munculnya restoran halal, pusat kebudayaan Islam, hingga festival Ramadan menjadi bagian dari dinamika multikultural di Korea Selatan.

Namun, komunitas Muslim di Korea Selatan juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan terbesar adalah persepsi negatif terhadap Islam yang banyak dipengaruhi oleh peristiwa global, seperti serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat dan aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam di berbagai negara. Peristiwa tersebut menciptakan stigma negatif di sebagian masyarakat Korea terhadap Islam, meski tidak seluruhnya.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas halal, diskriminasi sosial, dan jumlah pemeluk yang masih sangat minoritas. Hingga kini, Muslim di Korea Selatan diperkirakan hanya berjumlah sekitar 200 ribu jiwa, termasuk warga negara asing. Angka ini sangat kecil dibandingkan dengan total populasi Korea Selatan yang mencapai lebih dari 50 juta.

Meski demikian, kehadiran Islam di Korea Selatan tetap bertahan dan berkembang. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Islam di Korea tidak hanya bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga realitas masa kini yang ikut membentuk dinamika sosial dan budaya.

Penelitian mengenai perkembangan Islam di Korea Selatan penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, topik ini masih relatif jarang dikaji, khususnya dalam literatur berbahasa Indonesia. Kedua, kajian mengenai Islam di Korea Selatan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antarbudaya dan multikulturalisme di Asia Timur. Ketiga, penelitian ini relevan dengan kondisi global saat ini, di mana

interaksi lintas budaya dan agama semakin intensif.

Dengan melihat tokoh yang berperan dalam masuknya kembali Islam di Korea Selatan pasca Perang Korea, menelusuri perkembangan komunitas Muslim, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah, agama, dan hubungan internasional.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Uraian Latar Belakang di atas, maka Penelitian ini akan berfokus pada “Perkembangan Islam di Korea Selatan Pasca Perang Korea berakhir” untuk itu , permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Siapakah tokoh yang menyebabkan Islam kembali masuk di Korea Selatan Pasca Perang Korea?
2. Bagaimana Perkembangan Komunitas Muslim yang berada di Korea Selatan ?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Komunitas muslim di Korea Selatan di masa modern?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

2. Menganalisis Siapa tokoh yang berperan dalam kembalinya Islam keKorea Selatan Pasca berakhirnya perang Korea.

3. Mendeskripsikan Perkembangan Komunitas Muslim yang berada di Korea Selatan.
4. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas muslim di Korea Selatan di masa modern.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai identitas keagamaan, hubungan antar budaya, serta dinamika keberagamaan di negara minoritas muslim, khususnya tentang eksistensi dan peran komunitas muslim di Korea Selatan.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai kondisi kehidupan Muslim di Korea Selatan, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum, pelajar, ataupun peneliti yang tertarik pada kajian Islam minoritas, hubungan lintas budaya dan perkembangan dakwah Islam di negara non-muslim.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam Mengilustrasikan peristiwa aktual dengan cara menggali makna, pola, serta pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui pendekatan naturalistik yang menekankan pada keutuhan konteks dan sudut pandang subjek penelitian Creswell (2016). Sementara itu metode ini juga dapat dilakukan melalui studi kepustakaan, Menurut Nazir (2013, dalam Purwanto, 2020: 229) Studi kepustakaan merupakan kegiatan menelaah buku, literatur, catatan maupun laporan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

1.6 Sumber data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada segala bentuk informasi atau materi yang dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Sumber data pada penelitian merupakan data sekunder. Sumber data sekunder diambil dari jurnal, Ebook, thesis dan skripsi. Penulis mendapatkan sumber dari jurnal Yang diakses melalui website- website jurnal terkemuka seperti Korean Science, Journal Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Journal Eprints.

1.7 Sistematika penyajian

Untuk memberikan gambaran umum yang jelas agar dapat mengenal isi karya tulis ini, penulis menyusun Sistematika Penyajian sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti dan menjabarkan teori- teori yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

BAB III menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan analisis deskriptif kualitatif lebih lanjut mengenai sejarah masuk dan perkembangan Islam di Korea dari tahun 1955-2015.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang diperoleh dari bab sebelumnya.

